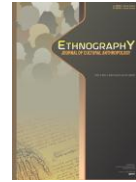




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



Mitos Satu Suro dan Sistem Kepercayaan Lokal dalam Tradisi Jaranan di Desa Majenang, Kabupaten Lamongan: Kajian Etnografi

Like Zanjabil Anfa'ullinaas¹, Abdul Halim²

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237
E-mail: ¹likezanjabilanfa@gmail.com ²halim@uinsby.ac.id

Submitted:10-8-2025

Accepted:10-11-2025

Published:30-12-2025

A B S T R A K

Majenang Village in Lamongan Regency, East Java, maintains various cultural traditions that continue to be practiced by the local community, particularly during the commemoration of the night of Satu Suro. This night is regarded as a sacred moment associated with spiritual reflection, ancestral respect, and communal rituals. One of the prominent traditions performed on this occasion is the jaranan performance, a form of traditional folk art that contains elements of spirituality and local belief. This study aims to examine the myth of Satu Suro and its relationship with the local belief system reflected in the jaranan tradition in Majenang Village. Using an ethnographic approach, data were collected through observation, interviews with community members, and documentation of ritual activities. The findings show that the jaranan performance during the Satu Suro commemoration functions not only as a cultural performance but also as a medium for expressing collective beliefs, maintaining social solidarity, and reinforcing the cultural identity of the community. The myth of Satu Suro plays an important role in shaping the community's perception of sacred time and guiding ritual practices that connect social life with spiritual values. This tradition continues to be preserved as part of the cultural heritage and belief system of the Majenang community.

Kata Kunci : Mitos Satu Suro; Tradisi Jaranan; Kepercayaan Lokal; Ritual Budaya; Etnografi

PENDAHULUAN

Tradisi dan sistem kepercayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai praktik budaya yang berkembang di masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai spiritual, simbolik, serta pandangan hidup komunitas pendukungnya. Dalam banyak masyarakat tradisional, sistem kepercayaan lokal seringkali terwujud

dalam bentuk ritual, mitos, maupun praktik budaya yang berkaitan dengan siklus waktu, alam, dan penghormatan terhadap leluhur. Penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap paling berharga dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang menjadi sistem kepercayaan yang mempengaruhi berbagai tahapan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan,

dan kematian (Rismelati et al., 2019).

Dalam konteks kehidupan masyarakat, tradisi sering kali dipertahankan sebagai pedoman hidup yang memiliki makna sosial dan kultural tertentu. Tradisi pernikahan di berbagai daerah, misalnya, tetap dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas budaya, meskipun masyarakat dihadapkan pada berbagai perubahan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Majid, 2018). Selain itu, aspek sosio-kultural keagamaan menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai praktik kepercayaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial serta identitas kelompok dalam masyarakat (Haraimaini et al., 2025).

Hal ini dapat dilihat pada berbagai komunitas adat di Indonesia yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pandangan hidup masyarakat. Komunitas adat seperti masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, misalnya, tetap memegang teguh prinsip-prinsip budaya yang diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam praktik pertanian dan pelaksanaan upacara adat yang menekankan pada keselarasan hubungan antara manusia dan alam (Agung Citra Resmi Wulangsih et al., 2022). Praktik-praktik budaya tersebut menunjukkan bahwa tradisi dan sistem kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi landasan dalam mengatur kehidupan sosial serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual

yang diyakini oleh masyarakat.

Salah satu peristiwa yang memiliki makna simbolik dalam tradisi masyarakat Jawa adalah malam Satu Suro, yaitu malam pertama dalam penanggalan Jawa yang bertepatan dengan awal bulan Muharram dalam kalender Hijriah. Malam ini dipandang sebagai waktu yang sakral dan memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat Jawa. Dalam berbagai komunitas masyarakat Jawa, malam Satu Suro sering diperingati melalui berbagai ritual dan kegiatan budaya yang bertujuan untuk memohon keselamatan, melakukan penyucian diri secara spiritual, serta mempererat hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Tradisi ini mencakup berbagai praktik ritual, seperti **ngumbah keris** (ritual pembersihan keris), pertunjukan **wayang kulit** semalam suntuk, **slametan** atau kenduri bersama, serta **ziarah makam** yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (Triastanti & Objantoro, 2021). Selain itu, terdapat pula ritual **larung sesaji**, seperti yang dilakukan di Telaga Ngebel, yang menunjukkan keberlanjutan unsur kepercayaan animisme dan dinamisme dalam budaya Jawa, di mana sesaji dipersembahkan sebagai bentuk permohonan berkah kepada Tuhan (Mitanto & Nurcahyo, 2012). Berbagai praktik tersebut mencerminkan sifat sinkretis budaya Jawa yang memadukan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal, sehingga menghasilkan pengalaman spiritual yang bermakna sekaligus memperkuat identitas budaya serta ikatan sosial masyarakat (Ayuputri, 2025a; Sari, 2025).

Di berbagai daerah di Jawa, peringatan malam Satu Suro sering dikaitkan dengan berbagai praktik budaya yang memiliki unsur ritual dan simbolik. Salah satunya adalah pertunjukan **jaranan**, yaitu seni pertunjukan rakyat yang memadukan unsur tari, musik tradisional, serta simbol-simbol spiritual yang berkaitan dengan dunia supranatural. Jaranan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya (Alkaf, 2009; Listiawati, 2021). Dalam praktiknya, pertunjukan ini seringkali melibatkan unsur-unsur magis, di mana roh atau kekuatan gaib diyakini dapat memasuki para penampil sehingga mereka mampu melakukan tindakan-tindakan tertentu yang secara rasional sulit dilakukan (Listiawati, 2021). Fenomena tersebut mencerminkan pandangan masyarakat Jawa mengenai hubungan antara manusia dan kekuatan supranatural yang dipercaya mempengaruhi kehidupan manusia.

Pertunjukan jaranan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi Malam Satu Suro di berbagai wilayah di Jawa, di mana masyarakat melaksanakan berbagai kegiatan budaya yang sarat dengan makna ritual dan simbolik (Triastanti & Objantoro, 2021). Dalam konteks ini, jaranan tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media yang diyakini mampu menghubungkan dunia manusia dengan kekuatan spiritual melalui berbagai ritual yang dilakukan sebelum

maupun selama pertunjukan berlangsung. Tradisi tersebut mencerminkan adanya proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, pandangan mengenai praktik tersebut seringkali berbeda-beda di kalangan ulama, terutama terkait dengan kesesuaiannya dengan ajaran Islam (Rosita Putri et al., 2025). Dengan demikian, dimensi spiritual yang terdapat dalam pertunjukan jaranan menunjukkan adanya perpaduan antara keyakinan keagamaan dan tradisi lokal yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat desa (Alkaf, 2009).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik budaya seperti jaranan seringkali berkaitan erat dengan sistem kepercayaan lokal masyarakat. Studi mengenai seni pertunjukan tradisional menunjukkan bahwa unsur-unsur ritual, simbol, dan mitos yang terdapat dalam pertunjukan tersebut memiliki fungsi sosial dan kultural dalam menjaga identitas komunitas serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Selain itu, mitos yang berkembang dalam masyarakat sering menjadi landasan yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap waktu, ruang, serta hubungan antara manusia dengan kekuatan spiritual.

Selain berfungsi sebagai sistem keyakinan, mitos dalam kehidupan masyarakat juga berperan sebagai sarana yang mengatur perilaku sosial dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas kehidupan.

Dalam perspektif antropologi, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap berbagai praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Mitos seringkali menjadi pedoman dalam menentukan waktu pelaksanaan ritual, tata cara pelaksanaan kegiatan budaya, serta hubungan manusia dengan kekuatan yang dianggap sakral. Oleh karena itu, keberadaan mitos dalam suatu komunitas tidak dapat dipisahkan dari praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Desa Majenang, mitos mengenai malam Satu Suro memiliki posisi yang penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai aktivitas budaya yang dilakukan pada malam tersebut. Tradisi Satu Suro sendiri merupakan salah satu praktik budaya penting dalam masyarakat Jawa yang menandai pergantian Tahun Baru Jawa dan bertepatan dengan bulan Muharram dalam kalender Islam (Ayuputri, 2025b). Tradisi ini biasanya diiringi oleh berbagai aktivitas spiritual seperti arak-arakan ritual (**mubeng deso**), pemberian sesaji (**sesajen**), berjaga sepanjang malam (**lek-lekan**), serta pelaksanaan puasa (**poso**) yang dilakukan sebagai bentuk refleksi spiritual dan permohonan keselamatan (Widi, 2021). Kepercayaan terhadap nilai kesakralan waktu ini tercermin pula dalam berbagai praktik ritual yang mengiringi pertunjukan jaranan di Desa Majenang, seperti pemberian sesaji, doa bersama, maupun prosesi tertentu yang

diyakini memiliki makna spiritual.

Selain itu, tradisi Satu Suro juga menunjukkan adanya dinamika keberagaman dalam praktik budaya masyarakat Jawa, di mana komunitas dari berbagai latar belakang keagamaan dapat terlibat dalam kegiatan budaya tersebut. Beberapa komunitas Buddhis, misalnya, memaknai tradisi ini melalui konsep **Bakti Marga** sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus upaya menjaga warisan budaya lokal (Rosalina Desi Paramita, 2020). Sementara itu, dari perspektif Islam, praktik penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi Satu Suro seringkali menjadi bahan diskusi agar tetap selaras dengan prinsip tauhid dalam ajaran Islam (Isdiana, 2017). Dalam kehidupan masyarakat Desa Majenang, praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa tradisi jaranan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau pertunjukan seni, tetapi juga menjadi ruang ekspresi bagi masyarakat untuk mempertahankan sistem kepercayaan lokal serta memperkuat identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun demikian, kajian mengenai hubungan antara **mitos Satu Suro, sistem kepercayaan lokal, dan praktik seni pertunjukan jaranan** dalam konteks kehidupan masyarakat desa masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti aspek seni pertunjukan atau unsur hiburan dalam jaranan, sementara dimensi kepercayaan dan makna simbolik yang melatarbelakangi praktik tersebut belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan etnografi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **mitos Satu Suro dan sistem kepercayaan lokal yang tercermin dalam tradisi jaranan di Desa Majenang, Kabupaten Lamongan**. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini berusaha memahami bagaimana masyarakat memaknai malam Satu Suro serta bagaimana mitos yang berkembang dalam masyarakat mempengaruhi praktik budaya dan ritual yang dilakukan dalam pertunjukan jaranan. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara mitos, kepercayaan lokal, dan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode etnografi** untuk memahami secara mendalam hubungan antara mitos Satu Suro dan sistem kepercayaan lokal yang tercermin dalam tradisi jaranan di Desa Majenang, Kabupaten Lamongan. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari praktik budaya dan sistem kepercayaan masyarakat secara langsung dalam konteks kehidupan sosial mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana masyarakat memaknai malam Satu Suro serta bagaimana kepercayaan yang berkembang di masyarakat tersebut mempengaruhi pelaksanaan tradisi jaranan sebagai bagian dari praktik budaya lokal.

Lokasi penelitian dilakukan di **Desa Majenang, Kabupaten Lamongan**, yang

dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi jaranan dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat, terutama pada peringatan malam Satu Suro. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat setempat masih mempraktikkan berbagai ritual dan kepercayaan yang berkaitan dengan mitos Satu Suro dalam kegiatan tradisional mereka. Kondisi tersebut menjadikan Desa Majenang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara mitos, sistem kepercayaan lokal, dan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi jaranan pada malam Satu Suro. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami konteks sosial, proses pelaksanaan ritual, serta berbagai simbol yang muncul dalam pertunjukan jaranan. Selain itu, wawancara dilakukan secara mendalam kepada sejumlah informan yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai tradisi jaranan dan mitos Satu Suro, seperti tokoh masyarakat, pelaku seni jaranan, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai makna, kepercayaan, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalankan.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik **dokumentasi** untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti foto kegiatan, catatan lapangan, serta informasi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi jaranan. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama proses penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara **deskriptif kualitatif** dengan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan mitos Satu Suro dan sistem kepercayaan lokal dalam tradisi jaranan. Melalui proses analisis ini, peneliti berupaya memahami makna simbolik dari praktik budaya yang dilakukan masyarakat serta hubungan antara mitos, kepercayaan lokal, dan tradisi yang berkembang di Desa Majenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

1. Mitos Satu Suro dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Majenang

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Majenang, malam Satu Suro dipandang oleh masyarakat sebagai waktu yang memiliki nilai sakral dan berkaitan dengan berbagai kepercayaan yang

diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa malam tersebut merupakan momentum penting dalam kehidupan spiritual, sehingga berbagai aktivitas yang dilakukan pada malam itu seringkali dihubungkan dengan upaya memohon keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan dalam kehidupan.

Kepercayaan terhadap malam Satu Suro juga berkaitan dengan berbagai mitos yang berkembang dalam masyarakat. Mitos tersebut biasanya berhubungan dengan keyakinan mengenai keberadaan kekuatan gaib, leluhur, maupun energi spiritual yang dipercaya hadir pada malam tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Desa Majenang seringkali melakukan berbagai kegiatan budaya yang dianggap memiliki nilai ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan tersebut.

2. Pelaksanaan Tradisi Jaranan pada Peringatan Malam Satu Suro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi jaranan merupakan salah satu kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Majenang pada peringatan malam Satu Suro. Tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pelaku seni jaranan, tokoh masyarakat, hingga warga yang hadir sebagai penonton.

Pelaksanaan pertunjukan biasanya diawali dengan berbagai persiapan yang berkaitan dengan unsur ritual, seperti penyediaan sesaji dan doa bersama. Setelah itu, pertunjukan jaranan dilaksanakan dengan menampilkan gerakan tari yang diiringi oleh musik

tradisional. Dalam beberapa bagian pertunjukan, seringkali muncul fenomena trance atau kesurupan yang diyakini berkaitan dengan unsur spiritual yang terdapat dalam tradisi tersebut.

3. Unsur Ritual dan Simbol dalam Tradisi Jaranan

Selain sebagai pertunjukan seni, tradisi jaranan yang dilaksanakan pada malam Satu Suro juga mengandung berbagai unsur ritual dan simbol yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Unsur-unsur tersebut terlihat dari penggunaan sesaji, doa, serta berbagai simbol yang digunakan dalam pertunjukan.

Sesaji biasanya disiapkan sebelum pertunjukan dimulai sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau kekuatan spiritual yang diyakini memiliki hubungan dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, berbagai atribut yang digunakan dalam pertunjukan jaranan, seperti kuda kepang, kostum penari, dan alat musik tradisional, juga dianggap memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

2. PEMBAHASAN

1. Mitos Satu Suro sebagai Bagian dari Sistem Kepercayaan Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mitos Satu Suro memiliki peran penting dalam membentuk sistem kepercayaan masyarakat Desa Majenang. Kepercayaan terhadap kesakralan malam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional, tetapi juga mempengaruhi berbagai praktik budaya

yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam perspektif antropologi, mitos dapat dipahami sebagai salah satu cara masyarakat memberikan makna terhadap realitas sosial yang mereka alami.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Claude Lévi-Strauss yang menyatakan bahwa mitos merupakan struktur simbolik yang membantu masyarakat memahami dunia melalui sistem makna yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Desa Majenang, mitos Satu Suro menjadi landasan yang mempengaruhi pelaksanaan berbagai aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Tradisi Jaranan sebagai Media Ekspresi Kepercayaan

Tradisi jaranan dalam peringatan malam Satu Suro dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki dimensi ritual yang berkaitan dengan kepercayaan lokal masyarakat.

Dalam kajian antropologi budaya, praktik simbolik seperti ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Clifford Geertz menjelaskan bahwa budaya merupakan jaringan makna yang dibangun oleh manusia dan diwariskan melalui simbol-simbol dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, berbagai ritual dan simbol yang terdapat dalam tradisi jaranan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi dari sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat.

3. Makna Sosial Budaya Tradisi Jaranan bagi Masyarakat

Selain memiliki makna spiritual, tradisi jaranan juga memiliki fungsi sosial budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Majenang. Pelaksanaan tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, serta memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas.

Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa praktik budaya merupakan bagian dari sistem budaya yang berfungsi menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dalam konteks Desa Majenang, tradisi jaranan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial yang terjadi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos Satu Suro memiliki peran penting dalam membentuk sistem kepercayaan lokal masyarakat Desa Majenang, Kabupaten Lamongan. Bagi masyarakat setempat, malam Satu Suro tidak hanya dipahami sebagai pergantian waktu dalam penanggalan Jawa, tetapi juga dipandang sebagai momen yang memiliki makna spiritual dan simbolik dalam kehidupan sosial mereka. Kepercayaan terhadap kesakralan malam tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui cerita, mitos, serta praktik budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi jaranan yang dilaksanakan pada peringatan malam Satu Suro memperlihatkan hubungan yang erat antara praktik seni pertunjukan dengan sistem kepercayaan lokal masyarakat. Pertunjukan jaranan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga menjadi media yang mengandung unsur ritual dan simbol yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual. Berbagai unsur seperti sesaji, doa, serta simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan mencerminkan pandangan masyarakat mengenai hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Selain memiliki makna spiritual, tradisi jaranan juga memiliki fungsi sosial budaya yang penting bagi masyarakat Desa Majenang. Pelaksanaan tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga solidaritas komunitas, serta mempertahankan identitas budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam konteks perubahan sosial yang terus terjadi, keberadaan tradisi jaranan menunjukkan bagaimana masyarakat berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan lokal sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa mitos Satu Suro dan tradisi jaranan tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan serta kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Majenang. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga menjadi sarana yang merepresentasikan

hubungan antara mitos, kepercayaan lokal, dan identitas budaya masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana praktik budaya tradisional tetap bertahan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang..

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Citra Resmi Wulangsih, Ahmad Ainul Anam, & Nita Apriyatin. (2022). SISTEM NILAI MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTA GELAR. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 36-45. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i1.131>
- Alkaf, M. (2009). *SPIRITUALITAS MISTIS DI BALIK EKSPRESI KESENIAN RAKYAT JARANAN*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:164227742>
- Ayuputri, R. N. (2025a). LARANGAN BESERTA TRADISI MALAM 1 SURO DI SURAKARTA. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 3(04), 13-18. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i04.1900>
- Ayuputri, R. N. (2025b). LARANGAN BESERTA TRADISI MALAM 1 SURO DI SURAKARTA. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 3(04), 13-18. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i04.1900>
- Haraimaini, I., Fuady, M. N., & Noor, H. (2025). SOSIAL KULTURAL AGAMA DALAM TRADISI MASYARAKAT DALAM PAGAR KALIMANTAN SELATAN. *Al-Manba Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 24-30. <https://doi.org/10.69782/almanba.v10i1.39>
- Isdiana, I. (2017). *TRADISI UPACARA SATU SURO DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDY DI DESA KEROY KECAMATAN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194244648>
- Listiawati, F. (2021). AQIDAH DAN TRADISI LOKAL DALAM PAGELARAN JARANAN (STUDI KASUS ATAS GRUP JARANAN CAMPURSARI SINGA JAYA DI DESA NGAMPELREJO KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER). *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 5(2). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i2.111>
- Majid, S. A. (2018). *TRADISI DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT TERNATE DI KOTA TERNATE 1999-2016*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194631941>
- Mitanto, M., & Nurcahyo, A. (2012). RITUAL LARUNG SESAJI TELAGA NGBEL PONOROGO (STUDI HISTORIS DAN BUDAYA). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 2(2). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1459>
- Rismelati, R., Soraya Afsari, A., & Septiani, A. (2019). Kepercayaan Dalam Siklus Kehidupan Pada Masyarakat Sunda Pesisir (Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Arut, Jawa Barat). *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 23. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2019.v19.i01.p05>
- Rosalina Desi Paramita. (2020). NILAI SPIRITUAL TRADISI BAKTI MARGA DALAM PERSPEKTIF BUDDHIS. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 74-86. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.151>
- Rosita Putri, M., Karsiwan, & Lisa Retno Sari. (2025). Tradisi Malam Satu Suro Dalam Perespektif Hukum Islam di Desa Sambikarto. *JUPSI Jurnal Pendidikan*

Sosial Indonesia, 2(3), 136–144.
<https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.128>

Sari, I. P. (2025). Satu Suro dan Songkran: Makna Simbolik dan Religius Tahun Baru dalam Perspektif Budaya Jawa dan Thailand. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(02), 72–90.
<https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12487>

Triastanti, D., & Objantoro, E. (2021). Memanfaatkan Tradisi Malam Satu Suro Untuk Mengomunikasikan Injil. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 56–66.
<https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.23>

Widi, W. (2021). CARA PANDANG UMAT BUDDHA DESA NUSA JAYA, SUMATERA SELATAN DALAM MELAKSANAKAN TRADISI SATU SURO. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(1), 13–27.
<https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.264>